

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Saat ini perkembangan dan peran sektor swasta telah meningkat di negara - negara berkembang salah satunya yaitu Indonesia. Para pelaku usaha menghadapi ancaman yang cukup besar karena kondisi ekonomi yang tidak jelas akibat persaingan global dan kuatnya dolar terhadap rupiah. Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan dan menciptakan lapangan kerja baru sehingga pengangguran yang tidak terserap dapat memulai usaha melalui penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia yang lain, yang juga diharapkan dapat membuat kontribusi bagi perekonomian Indonesia.

Banyaknya UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia belum menjadikan UMKM sebagai sektor yang vital dan bebas dari masalah. Menurut (Abor & Quartey, 2010), Sebagian besar usaha mikro ,kecil, dan menengah ini sulit diselesaikan secara komprehensif karena berbagai masalah konvensional seperti kapasitas dan kualitas sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran, keuangan dan masalah lain yang berkaitan dengan manajemen perusahaan, sehingga menyebabkan sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah sulit bersaing dengan perusahaan yang lebih besar. Maka dari itu, untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UKM diperlukan

adanya upaya strategis yang harus dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai UMKM dan juga keahlian keuangan kepada masyarakat, sehingga manajemen dan akuntabilitas dapat di pertanggungjawabkan dengan lebih baik layaknya perusahaan besar.(Adomako, Albert, & Damoah, 2016).

Usaha mikro, kecil dan menengah memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk perekonomian Kabupaten Sleman. Pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sleman cukup strategis sebab memiliki potensi yang cukup besar dalam menggerakkan perekonomian masyarakat DIY. Berdasarkan data UMKM yang terdapat pada Dinas Koperasi dan UMKM DIY terdapat 280.068 UMKM yang tersebar di DIY dan sebanyak 83.697 UMKM berasal dari Kabupaten Sleman.

Penting halnya dalam menjalankan usaha, seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat mengelolanya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting bagi setiap pelaku usaha khususnya bagi pelaku UMKM. Beberapa penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana seseorang dalam memanfaatkan lembaga keuangan yang ada (Aribawa, 2016).

Berdasarkan data Kementerian Keuangan Indonesia tahun 2020 di Indonesia saat ini terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UMKM atau 99,9% dari populasi usaha di Indonesia dan usaha besar hanya sekitar 0,01%. Fenomena ini menjelaskan bahwa

UMKM merupakan usaha yang produktif untuk terus dikembangkan demi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia.

Sebuah survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK 2019) bahwa pemahaman tentang literasi keuangan terhadap penduduk Indonesia baru mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan inklusi keuangan 67,8% . Survei tersebut dilakukan di 34 provinsi dengan 67 kota atau wilayah di Indonesia, mencakup 12.773 responden, dengan mempertimbangkan jenis kelamin, golongan wilayah, usia, pengeluaran, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Data tahun 2017 dari Kementrian Koperasi dan UMKM menunjukkan sektor ini menyerap tenaga kerja hingga 97% sekaligus menyumbang Produk Domestic Bruto (PDB) sebesar 60%. Jumlah UMKM yang tersebar di Indonesia sebanyak 62,9 juta unit meliputi perdagangan, pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pengolahan, bangunan, hotel, restoran dan jasa-jasa. Namun saat ini prospek usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melambat, biasanya UMKM tumbuh 5 persen, sekarang di bawah 4% (Safitri, 2019). Kemudian direktur pengembangan UKM dan koperasi Bappenas juga menyebutkan hampir seluruh penjualan yang dilakukan UMKM mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari survey yang dilakukan oleh *Association Business Development Sevices* Indonesia (ABDSI) terhadap 6.000 UMKM di Indonesia, hasil survey mengatakan jumlah UMKM yang turun lebih dari 60% dari 6.000 responden atau 26,6% dari total jumlah UMKM. Sementara itu, usaha mikro,kecil, dan menengah sama sekali tidak ada penjualan

mencapai 36,7%. Selain itu, hampir 15% dari penjualan usaha mikro, kecil, dan menengah mengalami penurunan dari sekitar 31 sampai dengan 60% dari total responden. Sedangkan penjualan yang menurun dari 10% sampai 30% tercatat 14,2 persen saja (Liputan6.com).

Jika masyarakat Indonesia tidak memahami konsep dasar keuangan, maka masyarakat tidak akan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki literasi keuangan dasar, orang dengan dasar literasi keuangan yang baik akan dapat membuat keputusan keuangan yang tepat ketika mereka akan menabung, berinvestasi, dan melakukan pinjaman. Orang tanpa literasi keuangan akan meminjam lebih banyak uang dan menabung lebih sedikit.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwitya Ariwibawa (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM. Didukung oleh penelitian Apristi Yanti (2017) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM.

Inklusi keuangan di anggap dapat mempengaruhi kinerja UMKM dalam penelitian yang dilakukan oleh Poppy, Kusdi, Iqbal (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Eke dan Raath (2013) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

UMKM. Di dukung Olawale dan Garwe (2010) yang menemukan bahwa pemahaman literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM dan kinerja UMKM.

Berdasarkan permasalahan diatas terdapat ketidak konsistenan dari hasil beberapa penelitian memberikan motivasi kembali untuk meneliti kembali pengaruh antara variabel independen literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap variabel dependen yaitu kinerja UMKM dengan dimensi waktu yang berbeda dan juga sampel populasi yang berbeda. Dari hasil fenomena, penelitian terdahulu, gap research di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Kabupaten Sleman”

Penelitian ini merupakan replikasi yang di ambil dari jurnal utama penelitian yang dilakukan oleh Wira Iko Putri Yanti (2019) dengan adanya perbedaan pada populasi dan sampel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan mengubah populasi dan sampel yang akan di teliti.

Penelitian yang menjadi jurnal kedua penelitian ini yaitu jurnal oleh Popy, Kusdi, Iqbal (2019). Dalam penelitian ini memilih sampel dan populasi dari Kabupaten Sleman, karena di Kabupaten Sleman terdapat banyak sekali UMKM tersebar yang perlu diteliti dibandingkan dengan Kabupaten lain yang berada di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang, maka dapat disimpulkan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman?
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sleman.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja UMKM
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan melengkapi penelitian penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM
2. Manfaat Praktik

- a) Bagi pelaku UMKM penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM agar dapat memanfaatkan jasa keuangan dengan baik sehingga usaha dapat terus berlanjut.
- b) Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan.

**E. Keterbatasan Penelitian**

- 1. UMKM yang diteliti dalam penelitian ini yaitu hanya UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sleman tahun 2020.
- 2. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas yaitu variabel bebas meliputi literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM